

FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPTD PUSKESMAS KECAMATAN GUNUNGSITOLI ALO'OA

Buenita^{1*}, Perry Boy Chandra Siahaan^{2*}, Lisa Kristin Karolina Zendrato³

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia Universitas Teuku Umar¹

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar²

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia³

*Corresponding Author : buenitaskm@gmail.com

ABSTRAK

Secara global pada tahun 2022, sekitar 149,2 juta anak akan terkena dampak Stunting. Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Masalah gizi yang dimaksud antara lain kegagalan pertumbuhan pada awal kehidupan seperti berat badan lahir rendah, pendek, kurus dan gemuk yang akan mempengaruhi pertumbuhan selanjutnya. Jenis penelitian ini adalah *survei analitik* dengan rancangan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak di bawah umur di UPTD Puskesmas Alo'oa Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa adalah 608 orang dengan sampel 241 orang dengan menggunakan rumus *slovin*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada lima faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alo'oa Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa tahun 2022 yaitu Pengetahuan Ibu ($p = 0,007$), Ekonomi Keluarga ($p = 0,006$), Karakteristik Ibu yaitu umur ibu ($p = 0,004$), dan pekerjaan ($p = 0,002$), Pola Asuh ($p = 0,008$), dan Asupan Gizi yaitu asupan energi ($p = 0,000$), asupan protein ($p = 0,001$). Bagi UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa perlu adanya peningkatan edukasi, penyuluhan maupun memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil dan terus memantau tumbuh kembang anak.

Kata kunci : stunting, pengetahuan ibu, ekonomi keluarga

ABSTRACT

Globally in 2022, around 149.2 million children will be affected by stunting. Indonesia is still facing nutritional problems which have a serious impact on the quality of human resources (HR). The nutritional problems in question include failure to grow early in life, such as low birth weight, shortness, thinness and fatness, which will affect subsequent growth. This type of research is an analytical survey with a cross sectional design. The population of this study was all minors at the Alo'oa Community Health Center UPTD, Gunungsitoli Alo'oa District, 608 people with a sample of 241 people using the Slovin formula. Data analysis in this study used univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test. The results of this study found that there are five factors that have a significant relationship with the incidence of stunting among toddlers in the working area of the Alo'oa Community Health Center, Gunungsitoli Alo'oa District in 2022, namely Mother's Knowledge ($p = 0.007$), Family Economy ($p = 0.006$), Mother's Characteristics namely mother's age ($p = 0.004$), and occupation ($p = 0.002$), parenting style ($p = 0.008$), and nutritional intake, namely energy intake ($p = 0.000$), protein intake ($p = 0.001$). For the UPTD of the Gunungsitoli Alo'oa District Health Center, it is necessary to increase education, counseling and fulfill nutritional needs since pregnancy and continue to monitor children's growth and development.

Keywords : stunting, mother's knowledge, family economy

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kurang gizi dalam jangka waktu lama, paparan infeksi berulang, dan kurang stimulasi. Stunting adalah salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan (SDGs), termasuk SDG kedua untuk mengakhiri kelaparan

dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030. Tujuannya adalah untuk mengurangi perlambatan sebesar 40% pada tahun 2025 (Ayukarningsih et al., 2021). Permasalahan stunting merupakan masalah baru yang berdampak negatif terhadap masalah gizi di Indonesia seperti mempengaruhi fisik dan fungsional bagian tubuh anak morbiditas yang terus meningkat. Berdasarkan data Survei Gizi Balita di seluruh dunia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan prevalensi stunting global akan menjadi 22% atau naik menjadi 149,2 juta pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 masih tergolong tinggi, dimana prevalensi stunting sebesar 27,67%. prevalensi stunting di Indonesia masih lebih tinggi dari prevalensi di Asia Tenggara sebesar 24,7% (WHO, 2022). Pada tahun 2022 angka stunting Indonesia yakni 21,6% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) terbaru. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Oktaviani, N. P.W, 2022). Hal ini menunjukkan adanya program-program yang telah dirancang oleh WHO dan diadaptasi oleh negara-negara lain menyiratkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik (WHO, 2021).

Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengharapkan di masa yang normal tahun ini penurunan kasus stunting diharapkan bisa lebih tajam lagi sehingga target penurunan stunting di angka 14% di 2024 dapat tercapai (Kementerian Kesehatan, 2022). Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin buat menghindari akibat jangka panjang yg merugikan seperti perlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan stunting perlahan akan mempengaruhi perkembangan otak, sehingga tingkat kecerdasan anak-anak bukan yang terbaik. Ini berisiko mengurangi produktivitas orang dewasa. Perkembangan yang mematikan juga membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit. Di masa dewasa, lebih tinggi untuk mencegah anak-anak menderita penyakit kronis. Bahkan, diharapkan bahwa penyumbatan tahunan dan berbagai bentuk masalah gizi akan menyebabkan 2-3 % dari total produk domestik (PDB) sebesar 2-3 %. (PPN/Bappenas, 2019).

Banyak faktor penyebab stunting yaitu masalah ekonomi yang rendah, pola asuh anak, kurangnya asupan gizi, pengetahuan gizi balita, karakteristik ibu, status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), Kondisi nutrisi ibu selama kehamilan, bayi berat lahir rendah (BBLR), kondisi gizi, kebersihan dan ketersediaan air (Wardita et al., 2021). Berdasarkan penelitian (Ramdhani et al., 2020) penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian Stunting yaitu kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang Stunting dan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian Stunting. Pengetahuan ibu yang kurang tentang Stunting dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan. Berdasarkan Penelitian (Setiawan et al., 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian Stunting lebih banyak terjadi pada kelompok sosial ekonomi yang rendah. Stunting yang terjadi pada warga miskin disebabkan karena rendahnya pemahaman tentang gizi dan menemukan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi keluarga dengan kejadian Stunting, dimana penelitian ini memperlihatkan enam keluarga miskin dengan pendapatan rendah memiliki balita yang menderita Stunting dengan nilai $p < 0,025$ yaitu $p = 0,018$.

Menurut (Sulastri, 2012) yang mengutip pendapat Mulyono, karakteristik ibu dengan kejadian Stunting adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi, dengan ibu yang bekerja memiliki anak pendek (< -2 SD) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini terjadi karena pada ibu bekerja akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan primer maupun sekunder anak. Sebaliknya juga pada ibu yang tidak bekerja, banyaknya anak pendek disebabkan karena tingkat ekonomi yang rata-rata berada pada tingkat ekonomi rendah, dan rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi. Berdasarkan Penelitian (Munir et al., 2021) pola asuh orang tua berperan dalam kejadian Stunting yang

disebabkan oleh asupan makanan pada balita diatur sepenuhnya dari ibunya. Ibu dengan pola asuh yang baik biasanya memiliki balita yang status gizinya lebih baik dari ibu dengan pola asuh yang buruk. Salah satu faktor risiko terjadinya Stunting adalah pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya yang diartikan sebagai rasa kasih sayang dan perhatian yang melekat pada anak dengan merawat, membina, dan mendidik anak pada usia dimana mereka tidak bisa melakukan semuanya sendiri dan membutuhkan pertolongan orang lain (L. A. Rahmawati et al., 2020).

Berdasarkan penelitian (L. A. Rahmawati et al., 2020) menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya Stunting adalah pola asuh yang kurang baik karena asupan Gizi dan Nutrisi anak tersebut tidak terpenuhi. Penelitian ini juga menjelaskan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian Stunting. Berdasarkan penelitian (Aramico et al., 2013) menemukan ada hubungan antara asupan makanan dengan kejadian Stunting pada anak, yang menunjukkan bahwa pola makan dengan kategori kurang berisiko 6,01 kali lebih besar menyebabkan status gizi Stunting dibandingkan dengan pola makan dengan kategori cukup, masing-masing dengan status gizi Stunting 63,8% dan 22,7%. Hasil uji statistik chi-square 6 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi ($p < 0,001$).

UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa mencatat jumlah balita setiap tahun. Pada Tahun 2020 tercatat jumlah balita sebanyak 641 orang, tahun 2021 sebanyak 623 orang dan pada bulan januari hingga agustus tahun 2022 sebanyak 608 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa data kejadian stunting di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa masih tinggi. Kondisi stunting di Kota Gunungsitoli pada Tahun 2021, untuk bayi dibawah 5 tahun sebanyak 359 orang atau 3,8 % dari total balita sebanyak 9327 orang. Jumlah stunting tersebut lebih sedikit dari tahun 2020 yakni 102 orang atau 2,72 % dari total baduta sejumlah 3748 orang. Hasil data stunting Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa mulai dari tahun 2020 sejumlah 68 orang, pada Tahun 2021 sejumlah 53 orang, Tahun 2022 sejumlah 49 orang. Dimana jumlah ini sudah termasuk total dari 9 desa di kecamatan gunungsitoli Alo'oa Kota gunungsitoli dibawah lingkup Puskemas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa (Data Puskemas Gunungsitoli Alo'oa, 2020). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan desain *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan variabel independen dan variabel dependen saat bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Pusekesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa pada tanggal 30 Januari sampai 17 Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di UPTD Puskemas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa sebanyak 608 orang dengan sampel sebanyak 241 yang dipilih dengan rumus *slovin*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan Analisa Univariat dan Analisa Bivariat. Analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari pengetahuan dan motifasi. Analisa bivariat menggunakan uji Chi-Square (X^2) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik kejadian stunting paling banyak yaitu sebanyak 137 orang (56.8%) dan stunting paling sedikit yaitu sebanyak 104 orang (43.2%). Variabel pengetahuan ibu, paling banyak pengetahuan baik yaitu sebanyak 195 orang (80.9%) dan paling sedikit pengetahuan kurang yaitu sebanyak 46 orang (19.1%). Variabel

ekonomi keluarga, paling banyak dari kategori rendah yaitu sebanyak 212 orang (88.0%) dan paling sedikit dari kategori tinggi yaitu sebanyak 29 orang (12.0%). Karakteristik paling banyak usia ibu saat hamil tidak berisiko yaitu sebanyak 216 orang (89.6%) dan paling sedikit usia ibu saat hamil berisiko yaitu sebanyak 25 orang (10.4%). Karakteristik ibu paling banyak ibu yang bekerja yaitu sebanyak 179 orang (74.3%) dan paling sedikit ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 62 orang (25.7%). Karakteristik pola asuh, paling banyak dari pola asuh kurang yaitu sebanyak 201 orang (83.4%) dan paling sedikit dari pola asuh baik yaitu sebanyak 40 orang (16.6%). Karakteristik asupan gizi dari kategori asupan energi, paling banyak asupan energi rendah (>100 AKG) yaitu sebanyak 176 orang (73.0%) dan paling sedikit asupan energi cukup (≥ 100 AKG) yaitu sebanyak 65 orang (27.0%). Karakteristik asupan gizi dari kategori asupan protein, paling banyak asupan protein rendah (>100 AKG) yaitu sebanyak 199 orang (82.6%) dan paling sedikit asupan protein cukup (≥ 100 AKG) yaitu sebanyak 42 orang (17.4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Ekonomi Keluarga, Karakteristik Ibu, Pola Asuh, Asupan Gizi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian stunting		
Tidak stunting	104	43.2
Stunting	137	56.8
Pengetahuan Ibu		
Baik	195	80.9
Kurang	46	19.1
Ekonomi Keluarga		
Rendah	212	88.0
Tinggi	29	12.0
Karakteristik Ibu		
Usia Ibu Saat Hamil		
Berisiko	25	10.4
Tidak Berisiko	216	89.6
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	179	74.3
Tidak Bekerja	62	25.7
Pola Asuh		
Baik	40	16.6
Kurang	201	83.4
Asupan Gizi		
Asupan Energi		
Rendah (> 100 AKG)	176	73.0
Cukup (≥ 100 AKG)	65	27.0
Asupan Protein		
Rendah (> 100 AKG)	199	82.6
Cukup (≥ 100 AKG)	42	17.4

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	81	41.5	114	58.5	195	100.0	0.007
Kurang	23	50.0	23	50.0	46	100.0	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil $p = 0.007$ ($p < \alpha$) $\alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa Ekonomi Keluarga mempunyai hubungan secara signifikan dengan Kejadian stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

Tabel 3. Hubungan antara Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Ekonomi Keluarga	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	91	42.9	121	57.1	212	100.0	0.006
Tinggi	13	44.8	16	55.2	29	100.0	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil $p = 0.006$ ($p < \alpha$) $\alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa Ekonomi Keluarga mempunyai hubungan secara signifikan dengan Kejadian stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Tabel 4. Hubungan antara Karakteristik Ibu (Usia Ibu Saat Hamil) Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Usia Ibu Saat Hamil	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Berisiko	9	36.0	16	64.0	25	100.0	0.004
Tidak Berisiko	95	44.0	121	56.0	216	100.0	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil $p = 0.004$ ($p < \alpha$) $\alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa karakteristik ibu bila dilihat dari Usia Ibu Saat Hamil mempunyai hubungan secara signifikan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

Tabel 5. Hubungan antara Karakteristik Ibu (Pekerjaan) Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Alo'oa Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Bekerja	81	45.3	98	54.7	179	100.0	0.002
Tidak Bekerja	23	37.1	39	62.9	62	100.0	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil $p = 0.002$ ($p < \alpha$) $\alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa karakteristik ibu bila dilihat dari pekerjaan ibu mempunyai hubungan secara signifikan dengan Kejadian stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

Tabel 6. Hubungan antara Pola Asuh Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Pola Asuh	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	22	55.0	18	45.0	40	100.0	0.008
Kurang	82	40.8	119	59.2	201	100.0	

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh hasil $p = 0.008$ ($p < \alpha$) $\alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa Pola Asuh mempunyai hubungan secara signifikan dengan Kejadian stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

Tabel 7. Hubungan antara Asupan Gizi (Asupan Energi) Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Asupan Energi	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah (>100 AKG)	75	42.6	101	57.4	176	100.0	0.000
Cukup (\geq 100 AKG)	29	44.6	36	55.4	65	100.0	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil $p = 0.000$ ($p < \alpha$) $\alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa asupan gizi bila dilihat dari asupan energi mempunyai hubungan secara signifikan dengan Kejadian stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

Tabel 8. Hubungan antara Asupan Gizi (Asupan Protein) Kejadian stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022

Asupan Protein	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah (>100 AKG)	89	44.7	110	55.3	199	100.0	0.001
Cukup (\geq 100 AKG)	15	35.7	27	64.3	42	100.0	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil $p = 0.001$ ($p < \alpha$) $\alpha = 0.05$, menunjukkan bahwa asupan gizi bila dilihat dari asupan protein mempunyai hubungan secara signifikan dengan Kejadian stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan gizi orang tua berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak. Kurangnya pengetahuan gizi seorang ibu dapat menyebabkan gangguan gizi pada balita. Oleh karena itu pengetahuan gizi orang tua merupakan salah satu kunci baik buruknya status gizi anak kecil. Diantara faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah perilaku ibu dalam pemilihan dan penyajian makanan, karena perilaku ibu mempengaruhi bagaimana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan masing-masing keluarga, makanan yang sesuai dengan konsumsi yang benar. prinsip nutrisi, memilih hidangan dan menyiapkan makanan adalah prioritas keluarga. Masih lemahnya perilaku ibu dapat disebabkan karena gizi ibu yang kurang dan ketidakmampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya pengetahuan gizi ibu dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu tingkat pendidikan ibu. Pengetahuan gizi ibu yang buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor pendidikan dan kurangnya asuhan atau kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya yang berusia di bawah 5 tahun yang mengalami gangguan pertumbuhan seperti stunting (Sundari & Khayati, 2020). Menurut penelitian saya bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan faktor determinan kejadian stunting pada balita Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022. Kategori tingkat pengetahuan ibu menunjukkan paling banyak berasal dari pengetahuan baik sebanyak 195 orang (80.9%) dan paling sedikit berasal dari pengetahuan kurang sebanyak 46 orang (19.1%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang berkaitan dengan kurangnya

informasi dan edukasi berkaitan stunting dan status gizi anak. Kondisi ini berakibat buruk terhadap ketidakmampuan ibu melakukan pemenuhan asupan gizi balita dan pola asuh yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Daracantika et al., 2021) sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,029. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan (Febria et al., 2022) juga sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di puskesmas Kawangkoan, Minahasa dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Peningkatkan pengetahuan ibu, puskesmas dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat dan pemerintah daerah untuk membentuk kerangka stunting sehingga dapat dengan mudah turun ke masyarakat untuk memberikan KIE stunting agar ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dan mencegah stunting.

Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga yang memadai mendukung pertumbuhan perkembangan anak dan status gizi anak, karena orang tua dapat menjaganya semua kebutuhan anak. Keluarga dengan status ekonomi tinggi memenuhi persediaan makanan dalam rumah tangga sehingga datang nutrisi yang tepat dalam keluarga. Sebaliknya jika keluarga dengan status ekonomi yang buruk menyebabkan ketersediaan pangan dalam rumah tangga tidak cukup untuk mengisi makanan keluarga tidak efektif dan menghambat pertumbuhan anak. konsumsi zat nutrisi anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan yang sehat bagan pertumbuhan (Das et al., 2020). Menurut penelitian saya bahwa ekonomi keluarga responden yang mengalami stunting di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa ditemukan paling banyak berasal dari responden kategori ekonomi keluarga rendah yaitu sebanyak 212 orang (88.0%) dan kategori ekonomi keluarga tinggi yaitu sebanyak 29 orang (12.0%). Stunting yang terjadi pada keluarga dengan status ekonomi rendah berkaitan dengan rendahnya kemampuan keluarga untuk menyediakan sumber-sumber pangan sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga khususnya kebutuhan gizi balita. Tak jarang penghasilan keluarga yang berasal dari pekerjaan sebagai petani hanya mampu membeli berasa saja.

Berdasarkan Penelitian (Susilowati et al., 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak terjadi pada kelompok sosial ekonomi yang rendah. Stunting yang terjadi pada warga miskin disebabkan karena rendahnya pemahaman tentang gizi dan menemukan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi keluarga dengan kejadian stunting, dimana penelitian ini memperlihatkan enam keluarga miskin dengan pendapatan rendah memiliki balita yang menderita stunting dengan nilai $p < 0,025$ yaitu $p = 0,018$. Berdasarkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manan & Lubis, 2022) menunjukkan hasil yang didapatkan *p-value* 0.018 yang artinya tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Maulina et al., 2021) yaitu, diketahui bahwa tingkat pendapatan orang tua mempunyai pengaruh signifikan terhadap status gizi anak, baik segi berat badan anak maupun tinggi badan anak. Status ekonomi rendah pada kelompok stunting juga dihasilkan dari praktik sanitasi yang dilakukan kebersihan rendah. Anak-anak yang kekurangan gizi sangat rentang terhadap daya tahan tubuh sehingga mudah sakit infeksi dan efek dari penyakit menular ini perkembangan kognitif anak dan mencegah pertumbuhan tubuh (Aisah et al., 2019).

Karakteristik Ibu

Ibu remaja masih melalui masa pertumbuhan fisik akibatnya, janin sulit mendapatkan nutrisi dari ibu saat ini terjadi persaingan nutrisi antara ibu dan janin. Jadi ibu ini wanita hamil berisiko tinggi mengalami IUGR, BBLR dan janin pendek. Ibu muda pola pikir psikolog terletak pada bentuk pendidikan yang belum matang dalam hal nutrisi Seorang anak. Sementara

itu, ibu yang terlalu tua biasanya memiliki tekad dan semangat untuk perawatan kehamilan (Rahayu, 2020). Menurut penelitian saya menyebutkan bahwa karakteristik ibu (usia ibu saat hamil) dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022 paling banyak responden usia ibu saat hamil tidak berisiko yaitu sebanyak 216 orang (89.6%) dan paling sedikit usia ibu saat hamil berisiko yaitu sebanyak 25 orang (10.4%). Diketahui bahwa usia ibu hamil berisiko jika usia ibu hamil di bawah usia 20 tahun sedangkan tidak berisiko berada pada usia 20 sampai 35 tahun dimana sistem reproduksi sudah matang dan psikologis ibu siap untuk menjalani kehamilan, persalinan serta merawat bayi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil (Arnita et al., 2020) menunjukkan bahwa sekelompok ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki lebih banyak balita yang mengalami stunting. Hasil uji chi-square memberikan nilai $p=0,003$ ($<0,05$). Dari sini disimpulkan bahwa usia ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan stunting. Penelitian lain (Ibrahim et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun) secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting, dengan keturunan dengan stunting empat kali lebih mungkin - pada usia 35 tahun. Usia lanjut ibu bertanggung jawab besar atas peningkatan angka berat badan lahir rendah. Studi kohort Swedia, ibu yang lebih tua dikaitkan dengan risiko BBLR. Studi dari Amerika, ibu yang lebih tua melahirkan. Jumlah bayi BBLR secara bertahap meningkat dibandingkan ibu usia 20-24 tahun.

Menurut penelitian saya bahwa di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022 karakteristik ibu dengan kejadian stunting dilihat dari pekerjaan ibu, paling banyak ibu yang berkerja yaitu sebanyak 179 orang (74.3%) dan paling sedikit ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 62 orang (25.7%). Ibu yang bekerja tidak fokus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan balita serta tidak memiliki waktu bersama balita mereka mengembangkan kebiasaan makan. Kebanyakan responden dengan karakteristik ibu bekerja dikarenakan untuk membantu pendapatan keluarga demi memnuhi kecukupan kebutuhan keluarga. Menurut (Amelia & Fahlevi, 2022) yang mengutip pendapat Mulyono, karakteristik ibu dengan kejadian stunting adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi. Dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, ada hubungan penting antara pekerjaan ibu dan status gizi. Dibandingkan dengan ibu yang bekerja, ada ibu kerja (<-2 standar deviasi). Ini terjadi karena ibu akan memengaruhi pendapatan keluarga. Penghasilan yang cukup akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan utama dan sekunder anak-anak. Sebaliknya, banyak anak pendek disebabkan oleh tingkat ekonomi rata-rata tingkat ekonomi rendah, dan pengetahuan ibu rendah.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Febriani et al., 2021), menjelaskan pekerjaan ibu dapat mempengaruhi tingkatan pendidikannya semakin tinggi levelnya pendidikan kemudian kesempatan perburuan pekerjaan juga meningkat sehingga dalam hasil penelitiannya bahwasanya ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Harikatang et al., 2020) yang menjelaskan dalam hasil penelitiannya pekerjaan juga berpengaruh pendapatan keluarga, sehingga terdapat ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting (Khairani & Soviana, 2022).

Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua untuk melatih anak secara fisik atau mental. Contohnya termasuk model pendidikan jasmani seperti menyusui, menjaga kebersihan gizi dan tetap sehat. Daya tahan tubuh anak sangat bergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak agar anak menjadi berkualitas. Faktor pola asuh yang kurang baik yang diturunkan ibu kepada anaknya dapat menyebabkan masalah gizi. Pola asuh ibu dalam hal ini meliputi meluangkan waktu, memperhatikan, dan mendukung pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan

sosial anak saat mereka tumbuh dan berkembang (Sihombing & Sapnita, 2020). Menurut penelitian saya bahwa di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022 paling banyak responden pola asuh dengan kejadian stunting dari pola asuh kurang baik sebanyak 201 orang (83.4%) dan paling sedikit responden pola asuh baik sebanyak 40 orang (16.6%). Pola asuh kurang baik dikarenakan pengetahuan responden ibu rendah terhadap pentingnya memperhatikan kecukupan nutrisi, cara-cara mengolah makanan dan menumbuhkan kebiasaan makan yang baik pada balita mereka. Pola asuh rendah juga dikarenakan kurangnya dukungan keluarga khususnya keterlibatan ayah dalam berbagi peran dengan ibu, dimana mangasuh anak diserahkan penuh hanya kepada ibu.

Berdasarkan Penelitian (Rosliana et al., 2020), sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,000$. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fajar et al., 2020), sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh pemberian makan dengan nilai $p= 0,000$. Pola asuh yang baik memperkuat ketahanan anak dan meningkatkan perkembangan fisik, mental dan kesehatan anak. Pendidikan yang baik bisa menjadi pertanda kualitas hidup yang lebih baik. Jika pola asuh yang diberikan ibu kepada anak tidak adekuat, maka anak dapat mengalami keterlambatan tumbuh kembang.

Asupan Gizi

Kebutuhan asupan energi memberikan gambaran tentang konsumsi balita yang meliputi jenis bahan makanan yang dikonsumsi, frekuensi makanan dan jumlah bahan makanan yang mengandung energi tinggi. Kemungkinan alasan asupan kalori yang rendah menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita. Pada anak balita yang memiliki pertumbuhan jangka pendek rata-rata tingkat konsumsi energi lebih kecil dibandingkan dengan anak balita dengan pertumbuhan normal, hal ini terjadi karena usia tersebut merupakan masa pertumbuhan yang cepat sehingga kebutuhan nutrisi untuk masa pertumbuhan juga meningkat (Nurmalasari et al., 2020). Masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otot dan darah, jadi sekarang butuh nutrisi lebih dibandingkan dengan orang dewasa. Ini mempengaruhi kebutuhan energi anak-anak berdasarkan tingkat metabolisme basal, tingkat pertumbuhan dan energi yang dikeluarkan melakukan kegiatan (Amanda Dewi, 2021). Menurut penelitian saya bahwa di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022 dilihat dari kategori asupan energi dengan kejadian stunting, paling banyak asupan energi rendah (<100 AKG) yaitu sebanyak 176 orang (73.0%) dan paling sedikit asupan energi cukup (≥ 100 AKG) yaitu sebanyak 65 orang (27.0%). Kekurangan asupan energi terjadi karena hidup di lingkungan yang terisolasi, kekurangan bahan pangan makanan seperti daging, ikan, telur, susu, keterbatasan fisik atau mental yang mengakibatkan kesulitan menyiapkan makanan, ketergantungan memperoleh makanan dari orang lain, dan kekurangan pengetahuan tentang gizi dan cara mengatur makanan. Keadaan ini disebabkan oleh keadaan keuangan keluarga yang menghalangi keluarga untuk memenuhi sumber energi balita yang masih kecil.

Balita dengan asupan energi yang rendah memiliki risiko 1,28 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan respons dibandingkan dengan mereka yang memiliki asupan energi yang cukup (Nursyamsiyah et al., 2021). Berdasarkan Penelitian ini sejalan yang dilakukan (Nursyamsiyah et al., 2021) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat asupan energi dengan kejadian stunting pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi yaitu 0,000 asupan energi. Asupan protein adalah bagian dari sel hidup dan membentuk sebagian besar darinya setelah air semua enzim, berbagai hormon, mengangkut nutrisi dan darah, dan seterusnya adalah protein. Fungsi utama protein adalah struktur tautan menjaga jaringan tubuh. Tugas lainnya adalah membentuk zat

penting dalam tubuh, seperti hormon, enzim, dan antibodi, mengatur keseimbangan air dan mengangkut makanan. Protein juga merupakan sumber energi sesuai dengan karbohidrat (Kholia et al., 2020) kebutuhan protein dibutuhkan jika berguna untuk pemeliharaan zat, perubahan komposisi tubuh dan sintesis jaringan baru protein hewani diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dimulai dari zat nutrisi ditemukan di sebagian besar protein hewani mendukung perkembangan otak dan berperan Pertumbuhan balita (Louis et al., 2022).

Menurut penelitian saya bahwa di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022 dilihat dari kategori asupan protein dengan kejadian stunting, paling banyak asupan protein rendah (<100 AKG) yaitu ada sebanyak 199 orang (82.6%) dan paling sedikit asupan protein cukup (\geq 100 AKG) yaitu sebanyak 42 orang (17.4%). Asupan protein adalah asupan yang berasal dari sumber unsur hewani seperti daging sapi, telur, ikan, kacang-kacangan serta yang bersumber nabati adalah tahu, tempe, dan brokoli. Kekurangan asupan protein dikarenakan keadaan keuangan keluarga yang kurang baik, yang sangat mempengaruhi kebutuhan primer dan sekunder, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua pada balita yang masih kecil. Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sani et al., 2020) diperoleh *p-value* sebesar 0,008 yaitu berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan protein pada bayi usia 24-59 bulan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sumber Urip Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Simanjuntak & Georgy, 2020) di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka menyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan ibu, Ekonomi keluarga, Karakteristik ibu, Pola asuh, dan Asupan gizi terhadap Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Tahun 2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas, Staf pegawai Puskesmas Alo'oa, seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi guna kelancaran penelitian serta dosen pembimbing atas arahan, nasehat dan bimbingan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Amanda Dewi, R. (2021). Hubungan pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan terhadap kejadian stunting pada balita: literature review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412.
- Amelia, F., & Fahlevi, M. I. (2022). Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 12–22. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4113>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang

- Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2013). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *JURNAL GIZI DAN DIETETIK INDONESIA*, 1(3).
- Ayukarningsih, Y., Amalia, J., & Jayarana, P. (2021). Stunting Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Puskesmas Cibeber Kota Cimahi Indonesia. *Medika Kartika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(Volume 4 No 2), 197–210. <https://doi.org/10.35990/mk.v4n2.p197-210>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113.
- Das, S., Chanani, S., Shah More, N., Osrin, D., Pantvaidya, S., & Jayaraman, A. (2020). Determinants of stunting among children under 2 years in urban informal settlements in Mumbai, India: evidence from a household census. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 39(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s41043-020-00222-x>
- Fajar, N. A., Misnaniarti, & Bella, F. D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22.
- Febria, D., Irfan, A., Indrawati, Virgo, G., & Tasriani. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 10-36 Bulan Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 6(2), 124–127.
- Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. (2021). Faktor Kejadian stunting Balita Berusia 6-23 Bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Malahayati*, 7(3), 27–34.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
- Kementrian Kesehatan, R. (2022). *Prevalensi stunting di Indonesia*.
- Khairani, A. S., & Soviana, E. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Hadimulyo Timur Kabupaten Kota Metro Provinsi Lampung. *Indonesian Journal of Nutrition Science and Food*, 1(2), 1–7. [http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/97651%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/97651/1/Naskah Publikasi_Adinda Safira Khairani.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/97651%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/97651/1/Naskah_Publikasi_Adinda_Safira_Khairani.pdf)
- Kholia, T., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 189–197. <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/171>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Manan, A. A., & Lubis, A. S. (2022). *HUBUNGAN ANTARA PERILAKU IBU PEMBERIAN POLA MAKAN DALAM KASUS STUNTING THE RELATIONSHIP BETWEEN MOM BEHAVIOR IN FOODING PATTERNS TO TOTALIANS incidence of stunting*. 21(1), 134–138.

- Maulina, R. U., Marfari, C. A., & Elmiyati. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU BALITA TERHADAP STUNTING DI KECAMATAN KUTA BARO. *Technical Sciences and Technologies*, 8(2(24)), 235–243. [https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2\(24\)-235-243](https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2(24)-235-243)
- Munir, Z., Kholisotin, K., & Hasanah, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 47–69. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i1.2037>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Nursyamsiyah, Sobrie, Y., & Sakt, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4363>
- PPN/Bappenas, K. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota*.
- Rahayu, R. M. (2020). *The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months*. 105–118.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68–78.
- Roslina, L., Widowati, R., & Kurniati, D. (2020). Hubungan Pola Asuh, Penyakit Penyerta, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Anak Usia 12-24 Bulan di Posyandu Teratai Wilayah Kerja Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2020. *Syntax Idea*, 2(8), 417.
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Sihombing, S., & Sapnita. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(4), 176–182. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/855/529>
- Simanjuntak, D. R., & Georgy, C. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019. *Repository Universitas Kristen Indonesia*, 3(1), 12–36.
- Sulastri, D. (2012). Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 39. <https://doi.org/10.22338/mka.v36.i1.p39-50.2012>
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39–43. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.174>

- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>
- Susilowati, Astria Setiawan, Y., & Akbar Budiana, T. (2019). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak (24-59 Bulan) Di Desa Buniwangi Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Cianjur Tahun 2018. *Third International Seminar on Global Health (3rd ISGH)*, 3(1), 115–123.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>
- WHO. (2021). *Child stunting World Health Statistics Data Visualizations Dashboard*. <https://www.who.int/ResourcePackages/WHO/assets/dist/images/gho/page-tagline.jpg>
- WHO. (2022). World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs). In *Monitoring health of the SDGs*. <http://apps.who.int/bookorders>.